

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Saat ini pengembangan kemampuan berpikir kreatif telah menjadi salah satu fokus pembelajaran yang penting dikembangkan dalam pembelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika siswa sering menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal yang rumit atau permasalahan yang tidak rutin. Oleh karena itu berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika sangat dibutuhkan untuk menyelesaikan soal yang rumit. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, siswa akan mampu menyelesaikan masalah matematika dengan berbagai alternatif cara. Selain itu siswa dapat juga mengaplikasikannya untuk menyelesaikan permasalahan matematis yang rumit di dunia nyata dengan berbagai alternatif cara.

Menurut kurikulum 2013, terdapat enam kemampuan matematis siswa diantaranya : (1) kemampuan berpikir kreatif; (2) kemampuan berpikir produktif; (3) kemampuan berpikir kritis; (4) kemampuan berpikir mandiri; (5) kemampuan berpikir loaboratif; dan (6) kemampuan berpikir komunikatif¹. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dituntut oleh kurikulum 2013. Kemampuan berpikir kreatif bertujuan untuk mengajarkan siswa berpikir terbuka, artinya siswa dalam proses menyelesaikan masalah matematika, siswa mampu menemukan solusi alternatif dan bervariasi

Dalam berpikir kreatif, seseorang akan memulai tahapan mensintesis ide – ide, membangun ide-ide, merencanakan penerapan ide – ide, dan menerapkan ide tersebut sehingga menghasilkan sesuatu atau produk yang baru. Produk yang dimaksud adalah kreativitas. Melihat betapa pentingnya kemampuan berpikir kreatif tersebut, sudah seharusnya kemampuan tersebut dikembangkan serta mendapatkan perhatian lebih dari tenaga pengajar. Tetapi, nyatanya kemampuan ini malah di kesampingkan serta kurang mendapatkan perhatian. Selama ini guru hanya mengutamakan logika dan kemampuan komputasi sehingga kemampuan berpikir kreatif dianggap bukan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran

Menurut Utami Munandar (dalam Shaheb) mengungkapkan indikator berpikir kreatif diantaranya: keterampilan berfikir lancar (*fluency*) yaitu kemampuan siswa dalam menurunkan banyak ide, keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) yaitu kemampuan siswa dalam mengubah

¹ Permendikbud, No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, hal.8

perfektif dengan banyak cara, keterampilan berpikir orisinal (*originality*) yaitu kemampuan siswa dalam menyusun suatu hal yang baru, dan keterampilan memperinci (*elaboration*) yaitu kemampuan siswa merincikan dalam mengembangkan ide lain dari suatu ide.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 08 Februari 2021, dengan guru mata pelajaran matematika di SMA Gema Buwana menyatakan sebagian siswa hanya mengerti pada saat guru menerangkan materi dan contoh soal saja, ketika siswa dihadapkan dengan soal yang sedikit berbeda dengan contoh soal, mereka pun agak kesulitan menyelesaikannya. Ini disebabkan kemampuan berpikir siswa dalam memanipulasi materi matematika sangat kurang, sehingga mereka tidak mampu mengembangkan kreatifitas yang dimilikinya dalam menyelesaikan soal secara maksimal.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa diantaranya adalah kemampuan berpikir kreatif yang berbeda serta gaya belajar siswa yang berbeda pula. Gaya belajar merupakan cara termuda yang dimiliki individu dalam menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Gaya belajar yang sesuai adalah kunci keberhasilan siswa dalam belajar. Penggunaan gaya belajar yang dibatasi hanya dalam satu bentuk, terutama yang bersifat verbal atau dengan jalur auditorial. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar, siswa perlu mengenali gaya belajar yang sesuai dengan dirinya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Gaya belajar merupakan salah satu variabel yang menyangkut cara cara siswa memahami pelajaran di sekolah. Di lingkungan sekolah sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis, dengan begitu mereka bisa membaca kemudian mencoba untuk memahaminya (gaya belajar visual). Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya (gaya belajar auditorial). Sementara itu ada juga siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut (gaya belajar kinestetik).

Hasil wawancara pada tanggal 08 Februari 2021 dengan seorang guru di SMA Gemabuwana, guru kurang mengetahui jenis gaya belajar siswanya, guru sering lupa bahwa siswa tidak memiliki gaya belajar yang sama walaupun mereka berada di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama, kemampuan seseorang menyerap dan memahami pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya, ada yang cepat, sedang dan ada pula yang lambat. Karenanya mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Gaya belajar yang dimiliki oleh siswa berpengaruh pada tingkat berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika. Siswa belum mampu untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal olimpiade, ini disebabkan pada proses pembinaan sebelumnya guru tidak membiasakan siswa untuk berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. Soal olimpiade matematika yang diberikan guru adalah soal yang bersifat tertutup. Dengan kata lain, soal yang diberikan guru adalah soal-soal terstruktur dengan baik dan hanya memiliki satu jawaban benar serta soal yang diberikan ketika latihan atau pada tahap tindak lanjut sama dengan contoh soal bersumber pada contoh soal yang ada pada buku paket pelajaran matematika. Oleh sebab itu siswa kurang mampu untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal-soal yang bervariasi seperti soal-soal olimpiade matematika.

Dari survei yang peneliti lakukan SMA Gemabuwana belum pernah mendapatkan juara ketika mengikuti olimpiade matematika. Menurut salah satu siswa kelas XI yang menjadi kendala dalam mengikuti kompetisi olimpiade adalah bentuk soal – soal yang diberikan lebih mengandalkan logika, sedangkan dalam pembinaan hanya diberikan soal – soal yang ada pada buku ataupun soal olimpiade sebelumnya, sehingga membuat peserta kesulitan ketika mendapatkan soal yang memerlukan tingkat logika yang cukup tinggi.

Dalam penelitian Irbah, menyatakan bahwa siswa dengan gaya belajar visual berada pada tingkat sangat kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika, lalu diikuti dengan siswa yang memiliki gaya belajar audio dan kinestetik.² Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Della Amrina Yusra menyatakan bahwa siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih memiliki kemampuan imajinasi yang tinggi karena siswa gaya belajar visual lebih cepat merespon apa yang dikatakan oleh orang lain. Dan siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih teratur karena bisa menata pikirannya dahulu sebelum menuliskan apa yang ada dipikirkannya.³

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti ingin melakukan analisis terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal olimpiade tingkat SMA. Untuk itu peneliti mengambil judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade Tingkat SMA”.

² Dawi Asil Irbah, Widya Kusumaningsih dan Sutrisno, *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa*. Media Penelitian Pendidikan. 12 (2), Desember 2018, h. 115 – 127.

³ Della Amrina Yusra, *Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif pada Siswa Gaya Belajar Visual dalam Menyelesaikan Soal Olimpiade Tingkat SMP*. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Terapan, Banda Aceh :2013 , h. 256

B. FOKUS PENELITIAN

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berpikir kreatif siswa di tinjau dari tahapan berpikir kreatif Torrance yaitu: *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (keterperincian).
2. Gaya belajar siswa yang akan diteliti adalah gaya belajar visual, yang akan diteliti adalah tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimanakah gaya belajar visual siswa?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika tingkat SMA?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gaya belajar visual yang dimiliki siswa.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa yang memiliki gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika tingkat SMA

E. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Untuk menambah pengetahuan siswa dan guru pada gaya belajar siswa. Dan mengetahui tingkat berpikir kreatif siswa dalam mengerjakan soal – soal olimpiade tingkat SMA.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan pengetahuan ataupun pengalaman bagi sekolah mengenai penemuan gaya belajar siswa untuk memahami karakter siswa berdasarkan cara menyerap informasi materi pembelajaran

b. Bagi Guru

Dengan penelitian ini, diharapkan semakin menambah pengetahuan guru tentang gaya belajar yang dimiliki siswa, dan dapat menerapkan kepada siswa agar dapat menyelesaikan soal – soal matematika dengan kreatif.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui gaya belajar yang mereka miliki berdasarkan tes gaya belajar melalui cara kebiasaan atau aktivitas yang sering mereka lakukan dalam kehidupan baik di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Dapat menjadikan masukan penulis dan Pembina olimpiade tentang kemampuan berpikir kreatif dan gaya belajar visual dalam menyelesaikan soal olimpiade matematika, sehingga dapat memperbaiki dan mempersiapkan diri dalam pembinaan olimpiade matematika dan menjadi peserta olimpiade.